

PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3 TAHUN (SUATU KAJIAN NEURO PSIKOLINGUISTIK)

Zul Fahmi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

zullll.fahmiiii17@mhs.uinjkt.ac.id

Naskah diterima tanggal : 4 Januari 2022, disetujui tanggal 10 Maret 2022

Abstract: *In general, language acquisition that occurs in children occurs in the human brain. This vital element in human life is obtained by an amazing process that is never realized by humans. The process of the formation of language obtained from birth, childhood, until adulthood is what attracts researchers. The purpose of this study is to know the form of speech obtained by three-year-old children and neurological interactions during the acquisition process. The method used in this study is a qualitative method with techniques that use proficient methods and attitudes. The results of this study indicate the acquisition of three-year-old children get sentence forms such as imperative, interrogative, imperative, subjective, singular and compound sentences. Then, the child has managed to get a good syntactic structure, such as categories, functions, phrases, clauses, and affixes. In addition, it lies between the human neurological development of the language acquisition process.*

Keywords: *Acquisittion, Syntactic, Sentence, and Neurology*

Abstrak: Secara umum, pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak berlangsung di dalam otak manusia. Unsur vital dalam kehidupan manusia ini diperoleh atas suatu proses menakjubkan yang tidak pernah disadari oleh manusia. Proses terbentuknya bahasa yang diperoleh dari lahir, kanak-kanak, hingga dewasa inilah yang menimbulkan ketertarikan bagi para peneliti. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk ujaran yang mampu diperoleh anak usia tiga tahun dan pengaruh neurologi saat proses pemerolehan tersebut berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik rekam-catat yang menggunakan metode cakap dan sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis anak usia tiga tahun telah memperoleh pembentuk kalimat seperti kalimat imperatif, interogatif, interjektif, tunggal dan majemuk. Kemudian, anak telah mampu memperoleh struktur sintaksis yang baik, seperti kategori, fungsi, frase, klausa, dan afiks. Selain itu, terdapat pengaruh yang besar antara perkembangan neurologi manusia terhadap proses pemerolehan bahasanya.

Kata Kunci : Pemerolehan, Sintaksis, Kalimat, dan Neurologi.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pasti melakukan interaksi dalam kehidupannya sehari-hari. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menciptakan interaksi sosial yang optimal, salah satunya melalui bahasa. Kehadiran bahasa itu sendiri tidak semata-mata jatuh dari langit. Unsur vital dalam kehidupan manusia ini diperoleh atas suatu proses menakjubkan yang tidak pernah disadari oleh manusia.

Sejak lahir manusia sudah mengaplikasikan bahasa melalui tangisan. Beranjak beberapa Minggu, manusia mengembangkan bahasanya melalui menjerit dan tertawa. Berlanjut beberapa bulan dan tahun manusia sudah dapat mengucapkan beberapa huruf, kata, frasa, klausa, dan struktur gramatikal yang tidak bertaturan. Proses misterius ini terus berkembang di bawah alam bawah sadar manusia hingga mereka dapat mengutarakan sebuah tuturan dengan lancar ataupun tersendat, pendek ataupun panjang, sedikit ataupun banyak, dan sebagainya. Proses terbentuknya bahasa yang diperoleh dari lahir, kanak-kanak, hingga dewasa inilah yang menimbulkan ketertarikan sendiri pada para peneliti.

Secara umum, pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak berlangsung dalam otak mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan koherensi yang terdapat antara bahasa dan pikiran anak. Von Humboldt

dalam Nuryani berasumsi bahwa pemikiran atau pikiran yang ada dalam diri manusia ditentukan oleh bahasa yang dia gunakan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Bruner bahwa bahasa dipakai oleh manusia sebagai alat untuk berpikir, menyampaikan keinginannya, serta untuk menyempurnakan dan mengembangkan pikirannya (Aji, 2013; 44-45). Karena perkembangan setiap anak berbeda-beda, maka pemerolehan bahasa sebagai kematangan berpikirnya pun berbeda-beda. Hal yang nampak terlihat sekali misalnya pada pemerolehan sintaksis yang terjadi pada anak-anak.

Para ahli banyak yang berpendapat bahwa fase pemerolehan bahasa (khususnya sintaksis) pada anak dimulai saat berumur kurang lebih 2 tahun, yakni tahap dimana anak sudah mampu menggabungkan dua kata atau lebih atau yang disebut dengan tahap holofrasis. Namun, tidak semua anak sudah mampu memperoleh sintaksis pada sekitaran umur 2 tahun. Penulis lihat ini sebagai kasus pada beberapa anak yang sudah genap atau bahkan menginjak umur 3 tahun namun belum bisa memproduksi sintaksis dengan semestinya. Bahkan untuk memproduksi morfemnya saja masih begitu sukar.

Berbeda halnya dengan adik penulis yang mana ketika usianya genap 3 tahun sudah memperoleh sintaksis dan mengoceh dengan lancarnya. Hal ini seperti penulis terangkan sebelumnya, bahwa karena setiap

anak memiliki perkembangan dan kematangan yang berbeda, maka pemerolehan bahasanya pun berbeda-beda. Ada beberapa anak yang cepat dalam proses pemerolehan bahasanya, ada yang cepat dalam proses interaktif gerakannya, ada yang cepat kedua-duanya, serta ada juga yang lambat kedua-duanya. Hal ini mungkin disebabkan karena kurang berkembangnya potensi dari faktor biologis ataupun faktor sosial (lingkungan) anak tersebut.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apa saja ujaran yang mampu diproduksi pada anak usia 3 tahun? Selain itu, pertanyaan pertama memicu timbulnya pertanyaan kedua yakni bagaimana pengaruh neurologi saat pemerolehan sintaksis itu berlangsung? Ketertarikan penulis terhadap fenomena yang unik sekaligus misterius ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelumnya. Hal tersebut yang kemudian memunculkan judul untuk tulisan ini, yakni "Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)".

Berbicara tentang pemerolehan bahasa maka kita tidak boleh melupakan induk disiplinnya, yakni psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan bidang ilmu pengetahuan baru yang tercipta karena dua bidang ilmu yang berbeda, yakni psikologi yang membahas tentang ilmu-ilmu kejiwaan dan linguistik yang membahas tentang seluk-beluk bahasa.

Menurut Emmon Bach, psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti para pembicara/pemakai sesuatu bahasa dalam membentuk atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut. Pendapat tersebut kemudian diperdetail dengan argumentasi Lila R. Gleitman, bahwa psikolinguistik merupakan telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak; suatu introduksi teori linguistik ke dalam masalah-masalah psikologis (Tarigan, 1986; 3). Dengan demikian, psikolinguistik menurut hemat penulis ialah bidang ilmu yang mempelajari psikologi seseorang ketika penggunaan bahasa tersebut sedang berlangsung dan bagaimana bahasa tersebut diperoleh.

Secara universal, istilah pemerolehan (*Acquisition*) digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa secara alami yang terjadi di dalam otak anak dan dilakukan oleh anak tersebut ketika belajar bahasa ibunya (Aji, 2013; 88). Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa terbagi atas beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut dimulai dari tahap pemerolehan bunyi dan kata-kata sederhana (fonologi), kata (morfologi), kalimat dan gramatis (sintaksis), dan konsep yang terkandung dalam kata (semantik). Pada penelitian ini, fokus penulis hanya pada tahap pemerolehan sintaksis.

Kajian pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak dimulai oleh Braene (1963), Bellugi (1964), Borwn dan Faser (1964), dan Miller dan Ervin. Teori yang terkenal saat itu

ialah teori tata bahasa pivot. Teori ini terlahir dengan adanya dua jenis kata, yaitu kelas pivot (kata-kata fungsi) dan kelas terbuka (kata-kata isi atau kata penuh, seperti nomina dan verba). Kemudian, Chomsky menggagas teori tata bahasa generatif transformasi yang melihat keuniversalan hubungan-hubungan tata bahasa tertentu. Artinya seluruh bahasa di dunia memiliki keuniversalan tersebut, seperti "subject-of, predicat-of, dan direct object-of". Berdasarkan pada teori Chomsky, Mc. Neil menyatakan bahwa pengetahuan anak-anak mengenai hubungan tata bahasa ini adalah bersifat nurani.

Selanjutnya, Bloom dengan teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi mengemukakan bahwa hubungan-hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada informasi situasi (konteks) belumlah mencukupi untuk menganalisis ucapan atau bahasa kanak-kanak. Maka untuk dapat menganalisis ucapan kanak-kanak itu informasi situasi ini perlu diperhatikan. Selain teori Bloom, terdapat teori kumulatif kompleks yang dicetuskan oleh Brown. Menurut Brown, urutan pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu (Abdul Chaer, 2011; 183-189). Melihat pada teori-teori tersebut, penulis hanya akan membahas secara khusus tentang hubungan tata bahasa dan informasi

situasi terhadap data tuturan yang diperoleh dari informan.

Penelitian pemerolehan bahasa anak dalam bidang Sintaksis pernah dilakukan Dyah Rohma Wati dengan judul "Sendi Sintaksis Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama (Sebuah Studi Kasus)". Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan bernama Fatin Dzakiyyatul Ilma. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada usia 20 bulan mencakup tahap dua kata, selanjutnya pada awal usia 21 bulan anak sudah mampu mengucapkan tiga kata. Bentuk-bentuk ujaran yang sudah dikuasai adalah ujaran deklaratif, imperatif, interogatif. Selain itu, terdapat beberapa penggunaan bentuk-bentuk ujaran lain, misalnya pronomina, dieksis tempat, dan adjektiva, serta kata keterangan.

Selain itu, Tay Meng Gaut dengan artikelnya yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak: Satu Analisis Sintaksis)" juga meneliti tentang pemerolehan sintaksis pada anak. Subjek kajian penelitian ini ialah seorang kanak-kanak penurut natif bahasa Iban dari kawasan Bahagian Dua-Betong bernama Joyceline Ritha Mastralia. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan interaksi dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan ialah data autentik yang diperoleh melalui rekaman audio

berupa 50 ujaran yang diambil sebagai sampel dalam kajian. Data dianalisis berdasarkan tiga ciri utama aspek sintaksis, yaitu panjang ayat, struktur sintaksis, dan jumlah ujaran setiap giliran bertutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis ujaran Joy mempunyai MLU 2,38 yaitu satu tahap yang di bawah jangkauan umur kronologisnya dalam perkembangan penguasaan bahasa kanak-kanak.

Penelitian lain yang membahas tentang pemerolehan sintaksis pernah dilakukan oleh Hakim Usman, mahasiswa Universitas Mataram yang berjudul "Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis)". Fokus utama kajian pada bentuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik perekaman. Hasil analisis menunjukkan pemerolehan sintaksis pada kalimat deklaratif sebanyak 11 bentuk (48%), interjektif 6 bentuk (26%), imperatif 5 bentuk (22%), dan interogatif 1 bentuk (4%). Hasil ini juga membuktikan bahwa ujaran anak yang mendominasi pada saat emosional berwujud kalimat deklaratif.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini akan mengambil atau mengikuti beberapa hal yang telah dilakukan. Penelitian ini fokus pada pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun. Teori yang digunakan sedikit berbeda, yakni hubungan tata bahasa dan

informasi situasi serta menambah kajian untuk mengetahui sejauh mana otak perempuan dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasanya (khususnya pada tahap sintaksis)

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati sebagai sebuah prosedur penelitian (Moelong, 2014; 3). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Makna adalah data yang sebenarnya, data yang tampak sebagai suatu nilai. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014; 3). Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data yang memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2010; 39).

Informan sekaligus sumber data dalam penelitian ini adalah Rindu Riani Sukma yang berusia 3 tahun 7 bulan. Objek penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis anak usia 3 tahun yang akan dikaji melalui tahap sintaksis. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa dari Rindu sendiri melalui rekaman suara dan dilengkapi catatan lapangan.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik stimulasi (pancing) sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryono, 2001; 133-134). Kedua teknik ini bersifat koherensi, artinya catatan-catatan yang telah ditulis dapat dicek kembali dengan hasil rekaman yang disimpan

C. Pembahasan

Objek penelitian pemerolehan sintaksis pada anak 3 tahun kali ini adalah seorang anak perempuan bernama Rindu Riani Sukma (Rindu). Rindu lahir di Jakarta, 5 April 2017. Dia adalah sepupu penulis yang merupakan anak pertama dari paman penulis, seorang driver Ojek Online bernama Dedi Sukma. Ibunya bernama Aryani, seorang kasir di sebuah restoran cepat saji KFC Tugu Tani sekaligus sebagai ibu rumah tangga.

Rindu diasuh oleh neneknya di daerah Percetakan Negara II karena ayah dan ibunya bekerja. Dalam kesehariannya, Rindu disuguhkan gawai oleh orang tuanya. Kendati demikian, kesukaannya ialah minum susu, bermain bersama teman-temannya, dan jalan-jalan bersama sang ayah. Alasan dipilihnya Rindu sebagai objek penelitian adalah menurut penulis, Rindu merupakan satu diantara anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Walaupun kecenderungan Rindu dikesehariannya bermain gawai, namun dia tetap bisa bersosialisasi dengan anak-anak disekitaran rumahnya. Selain itu, Rindu juga

termasuk anak yang aktif, tidak bisa diam, dan cerewet (dalam artian positif) ketika bertemu dengan orang lain maupun saudaranya. Kelebihan Rindu ini mempermudah penulis dalam memperoleh data yang akan dianalisis.

Analisis pemerolehan bahasa yang dilakukan pada Rindu mencakup pemroduksian kalimat. Kalimat yang dihasilkan beragam, ada yang dalam bentuk lengkap dan ada yang sederhana, bahkan ada yang terpotong-potong sehingga perlu pemahaman untuk kalimat yang sulit dimengerti. Jenis kalimat yang sering dituturkan oleh Rindu ialah kalimat deklaratif. Berikut cuplikan data hasil rekaman 1 Rindu sebagai berikut:

- Rindu : Ihhh ulet, ulet, ulet, ulet... ihh
Apih : Makan apaan sih kakak ndu?
Rindu : Nyi? Men upi api
.....
Apih, apih. Tadi aku min yoyo
cama i.. layang-layangan.
Apih : Oh, kamu tadi main yoyo sama
layangan?
Rindu : Iyah

Cuplikan di atas merupakan salah satu contoh dari pemerolehan kalimat sederhana. Kalimat yang sudah dapat dibentuk oleh Rindu berupa kalimat berita atau deklaratif pendek ungkapan satu kata. Terlihat pada ungkapan "*ihhh. Ulet.*" Berdasarkan konteks dan situasi tersebut, Rindu yang saat itu sedang makan permen yupi bersama ayah, ibu, dan adiknya, sebenarnya ingin mengatakan, "*Apihh permen itu seperti ulet*", sambil memegang permen tersebut. Pada cuplikan tersebut juga Rindu dapat membentuk kalimat deklaratif tahap tiga kata atau lebih, seperti, "*Apih, Apih tadi aku min yoyo cama i... layang-layangan.*" Ada beberapa fonem yang belum dapat diucapkan secara sempurna oleh Rindu, misalnya fonem /s/ yang diganti dengan /c/ seperti pada kata *cama* yang

seharusnya *sama*, dan adanya penghilangan fonem /a/ pada kata *main*.

Secara gramatikal kalimat di atas sudah menduduki fungsi dan kategori dengan baik. Kata *apih* sebagai pelengkap, *aku* sebagai subjek, *main* sebagai predikat, *yoyo* dan *layangan* sebagai objek. Walaupun pengucapannya sudah terbilang lancar, tapi kadang ada jeda ujaran yang masih dilakukan oleh Rindu, misalnya pada kata *ilayang-layangan*. Ada jeda pada pembentukan sufiks (-an) pada kata tersebut, sehingga dapat ditulis seperti *i.lay.ang.lay.ang.an*. Selain itu, berdasarkan jumlah klausanya kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara. Artinya, kalimat tersebut memiliki dua klausa atau lebih. Jika diuraikan, kalimat tersebut membentuk dua buah kalimat, yakni “*Apih tadi aku main yoyo*” dan “*aku tadi main layang-layang.*” Ujaran tersebut berisi pernyataan berupa informasi yang ingin disampaikan Rindu kepada ayahnya.

Pada penelitian ini, Rindu tidak hanya melakukan ujaran satu kata (USK), melainkan ujaran dua kata, tiga kata atau lebih. Misalnya hal tersebut dapat terlihat pada cuplikan data rekaman 2 berikut.

Rindu : Alakin boleh ga emamnya um,
um, um boleh abicin. Aku aja
emamnya um, um, um, gitu.

Ayah : Iya kakak ndu.

Ujaran tersebut sebenarnya mengandung ambiguitas, karena kita tidak akan memahami apa yang diujarkannya jika tidak melihat kegiatan dalam proses pengucapannya. Ungkapan tersebut dilakukan ketika Rindu bersama adik dan ayahnya sedang makan mie instan bersama. Rindu melarang adiknya untuk memberantakan mie tersebut. Pemosisian struktur pada kalimat tersebut jelas berantakan. Pada konteks dan situasi tersebut, sebenarnya Rindu bermaksud

mengatakan, “*Adik tidak boleh memberantakkan makanannya, bolehnya dihabiskan. Aku aja makannya um, um, um, gitu*”, sambil menunjukkan proses makan yang benar kepada adiknya. Berdasarkan kalimat tersebut juga terdapat beberapa kata yang sekiranya belum sempurna dalam pengucapannya, misalnya kata *alakin* sebenarnya merujuk pada kata *berantakin*, kata *emam* merujuk pada kata makan, dan kata *abicin* yang sebenarnya kata habisin. Seperti sebelumnya, fonim /c/ lagi-lagi mengganti fonem /s/ sehingga bentuk ujarannya itu *abicin* bukan *habisin*.

Kalimat di atas juga masuk dalam kalimat deklaratif. Pada kalimat tersebut, *adik* menduduki fungsi sebagai subjek sekaligus masuk dalam kategori nomina, *tidak boleh memberantakkan* menduduki fungsi predikat kategori verba, dan *makanannya* menduduki fungsi subjek kategori nomina. Secara sederhana kalimat ini menunjukkan adanya satu buah klausa.

Pada umumnya, anak yang berumur sekitar 2 tahun telah mampu membentuk Ujaran Dua Kata (UDK). Ciri dari Ujaran Dua Kata (UDK) ini ialah adanya jeda diantara dua kata sehingga dua kata itu seolah-olah terpisah. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal. Ciri lain dari UDK ialah bahwa kedua kata ini adalah kata-kata dari kategori utama: nomina, verba, adjektiva atau bahkan adverbial. Pada tahap UDK juga belum ditemukan afiks dan fungsi lain seperti *di*, *yang*, *dan*, dsb (Darjowidjojo, 2008; 248).

Fenomena ini jelas tidak terlalu berbeda dengan Rindu yang berumur 3 tahun 7 bulan. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase transisi dari pengaplikasian USK, UDK, ungkapan tiga kata atau lebih, bahkan pada kalimat lengkap. Di umur 3 tahun telah ditemukan afiks pada setiap ujaran Rindu, misalnya sufiks *-an* pada kata *layang-layangan*. Penemuan afiks ini kiranya

terbatas, melihat pada aktivitas Rindu yang tidak bisa diam dan terus membicarakan hal yang dia sukai saja. Kemudian Rindu juga mulai dapat membentuk berbagai frase, misalnya frase depan pada cuplikan data rekaman 3 berikut

Rindu : Yang pingnya na, yang pingnya digalis ke cini yang pingnya. Nah, na ping. Tu cantik. Wow. Ninya ceneng melem-melem.

Apih : Ohh kuda poninya lagi merem-merem?

Rindu : Iyah ninya lagi melem, emmmmm (memeragakan mata yang tertutup). Nanti ada gulu. Gulu. Camat pagi gulu, camat pagi anak-anak. Hali ini kita belajar ulup-ulup yang ada, nanti gulu ajali ya. Oke gulu. Gitu

.....

Rado kan nonton kuda poni di hepon di yutub teyus di pipi. Cemuanya tadi aku dinonton ni, tadi.

Apih : Nonton kuda poni di hanphone, di tipi ya?

Rindu : Ati hati-hati de, ati hati-hati. Hati-hati dulu.

Seroja : Ahhhh (marah karena dicegah oleh kakaknya)

Rindu : Apih. Apih gocah ya. Apih kan cih gede. Nanti kakak yang warnain yang orangnya lagi. Waww. Cantik.

Frasa depan terlihat kata dihepon atau di *handphone*, diyutub atau di *youtube*, dan terus dipipi atau terus di *TV*. Frasa *di handphone* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda, diikuti komponen *handphone* sebagai aksisnya; frasa *di youtube* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda, diikuti komponen *youtube* sebagai aksisnya; serta frasa *di TV* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda, diikuti komponen *TV* sebagai aksisnya. Sehingga, Frasa depan tersebut menandai hubungan makna 'keberadaan' suatu tempat. Selain itu, jika dilihat berdasarkan jenisnya frase ini masuk dalam

frase eksosentrik. Artinya, komponen *di* atau *handphone* tidak dapat dihilangkan salah satunya, sebab jika dihilangkan konstruksinya akan sangat tidak berterima. Misalnya jika hilangkan akan menjadi, "*Rado kan nonton kuda poni hepon, yutub, teyus pipi*" atau "*Rado kan nonton kuda poni di, di, teyus di.*"

Adapun kalimat selain kalimat deklaratif yang sudah diperoleh oleh Rindu, yakni kalimat interjektif atau kalimat seru. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan, "*Apih. Apih gocah ya. Apih kan cih gede. Nanti kakak yang warnain yang orangnya lagi. Wawww. Cantik.*" Ungkapan tersebut diujarkan oleh Rindu ketika dirinya sedang asik mewarnai buku gambarnya yang bertemakan kuda poni. Penulis menerka bahwa Rindu sebenarnya ingin mengatakan, "*Apih. Apih tidak usah mewarnai ya. Apih kan sudah besar. Kakak saja yang mewarnai orang yang satunya lagi. Wawww, orangnya cantik.*" Kalimat seru atau interjektif merupakan kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum terhadap sesuatu (Mulyadi, 2016; 180). Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, maka predikat yang dibuat dari kalimat berita berupa kata sifat. Kata *cantik* masuk dalam kategori adjektiva. Sehingga kalimat tersebut berisi rasa kagum Rindu kepada orang yang terdapat dalam gambar tersebut karena kecantikannya. Contoh ungkapan di atas juga biasa kita sebut sebagai kalimat intransitif. Selain itu, hal penting yang terlihat pada ungkapan di atas ialah bahwa Rindu telah memperoleh kelas kata adjektiva, yakni cantik. Contoh lain misalnya kata *enak* pada ujaran "*pokinya enyak*".

Secara gramatikal, kalimat sederhana seperti *orangnya cantik* hanya memiliki dua fungsi dan dua kategori, yakni *orangnya* yang berfungsi sebagai subjek dan berkategori nomina, serta *cantik* yang berfungsi sebagai predikat dan berkategori adjektiva. Adapun struktur sintaksis lengkap

seperti pada kalimat, “*Nanti kakak yang warnain yang orangnya lagi*” atau “*Kakak saja yang mewarnai orang yang satunya lagi*”. *Kakak saja yang* sebagai subjek dengan berkategori kakak sebagai nomina, *saja* sebagai adverbial dan yang sebagai partikel; *mewarnai* sebagai predikat dengan kategori verba; dan *orang yang satunya lagi* sebagai objek dengan kategori nomina.

Pada cuplikan di atas juga, Rindu secara tidak sengaja mengujarkan “*Ati hati-hati de, ati hati-hati. Hati-hati dulu.*” Ujaran tersebut timbul setelah Rindu selesai mendengar sebuah lagu yang salah satu liriknya mengatakan *hati-hati*. Rindu mengikuti ujaran yang didengarnya ketika melihat adiknya memegang gunting dan berusaha menaiki sebuah bangku yang besar. Dirinya pun menahan adiknya agar tidak melanjutkan aktivitas yang berbahaya itu. Penulis menerka Rindu sebenarnya ingin mengatakan, “*Adik hati-hati!, jangan naik-naik!*” Jika melihat pada hasil terkaan tersebut, Rindu telah memperoleh kalimat imperatif atau kalimat perintah. Dia memerintahkan adiknya agar jangan naik lagi serta melarang adiknya agar tidak naik sambil memegang gunting. Bentuk larangan tersebut dilakukan secara verbal dan non verbal. Secara verbal Rindu melakukannya melalui kata-kata, “*Ati hati-hati de, ati hati-hati*”, sementara secara non verbal dia mengaktualisasikan kata-kata yang diujarkannya tersebut. Data kalimat imperatif ini ditandai dengan adanya kata larangan, yaitu “*Jangan*”. Walau kata jangan tidak diujarkan oleh Rindu secara langsung, namun aktivitas berupa cegahan yang dilakukan Rindu mengindikasikan bahwa dia melarang adiknya.

Selain kalimat-kalimat di atas, Rindu juga menggunakan kalimat interogatif ketika sedang menonton serial dunia binatang bersama ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan data rekaman 3 berikut.

Rindu : Aku kan takut kalau dipegang, dan takut digigit. Eh nanti aku digebuk. Ihh celem.

Ayah : Sama apa?

Rindu : Cama, hewan-hewan kaya gini. Ini apa? (sambil menunjukkan salah satu hewan yang ada di televisi dalam serial dunia binatang)

Ayah : Ohh hewan-hewan kaya gitu.

Rindu : Ini namanya apa?

Ayah : Tadikan belut, itu si otan. Otan kan monyet.

Rindu : Iya otan kan monyet. Ini namanya belu (menunjukkan pada belut tersebut). ini hewan apa ini? (sambil menunjukkan kepada hewan yang baru ditampilkan)

Ayah : Coba lihat.

Rindu : Aku kan bela.. aku kan ga belani dipegang, nanti digebuk. Nanti aku ditendang juga kaya sapi.

Pada percakapan tersebut, terlihat bahwa Rindu beberapa kali menanyakan hewan yang tidak dia ketahui. Kalimat interogatif yang diujarkan Rindu, seperti “*Ini apa?*”, “*Ini namanya apa?*”, “*Ini hewan apa?*”. Jika dilihat pada ungkapan tersebut, terdapat evolusi atau penambahan kata yang lebih merujuk pada hal yang sifatnya spesifik. Pertama, Rindu hanya menggunakan ujaran dua kata yang sifatnya sangat umum. Kedua, Rindu dengan menggunakan tiga ujaran kata untuk mengspesifikasikan suatu hal dengan kata “*nama*” yang dia tunjuk. Ketiga, Rindu menggunakan tiga ujaran kata yang lebih spesifik dengan kata “*hewan*”. Sehingga terasa adanya tingkatan-tingkatan dalam ujaran tersebut, mulai dari yang umum, khusus, hingga sangat khusus. Tingkatan-tingkatan tersebut mungkin disebabkan karena dirinya tidak merasa puas sehingga menanyakan kembali untuk kedua hingga ketiga kalinya. Selain itu, pemerolehan bahasa dalam tataran kalimat interogatif pada tahap ini cenderung lebih kompleks dan sempurna dari contoh kalimat yang lain

sehingga proses memahami kalimat yang diucapkan subjek juga cenderung lebih mudah.

Ungkapan di atas juga menunjukkan adanya pemerolehan kalimat majemuk yang tidak disadari oleh Rindu. Pada kalimat, “*Aku kan takut kalau dipegang, dan takut digigit*” menunjukkan adanya dua bentuk klausa. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Klausa pertama, “*Aku kan takut kalau dipegang*”, dan klausa kedua “*Aku takut digigit*”. Adanya pelepasan fungsi *Aku* sebagai subjek dan hadirnya konjungsi adiktif pada kata *dan* pada klausa kedua. Kalimat ini sering disebut sebagai klausa luas yang setara atau klausa yang tidak merupakan bagian dari klausa lainnya; masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara. Kalimat ini juga menunjukkan adanya pemerolehan kelas kata adjektiva, yakni pada kata *takut*.

Selain itu, cuplikan di atas juga menunjukkan adanya pemerolehan bentuk kata negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Darjowidjojo (2008; 250) yang mengatakan bahwa pada tahap ini anak juga sudah dapat menyatakan bentuk negatif. Untuk bahasa Inggris anak mulai dengan kata negatif *no* dan kemudian diikuti oleh kata utama. Pada anak Indonesia, proses mentalnya mungkin agak lebih rumit karena dalam bahas akita terdapat beberapa macam bentuk negatif: *bukan, belum, dan tidak*. Pada konteks, “*Aku kan ga belani dipegang, nanti aku digebuk*” sama halnya dengan “*aku kan tidak berani dipegang, nanti aku dipukul*”. Perbedaan *ga* dan *tidak* hanya terletak pada baku atau tidaknya kata tersebut. Kemunculan negasi *ndak* atau *nggak* atau *ga* berkaitan dengan konsep *sini* dan *kini* karena verba adalah kategori kedua setelah nomina. Hal tersebut juga muncul pada kata negatif *belum* dengan alasan yang sama dengan *nggak*.

Kecenderungan anak meniru lingkungan yang dilihat dan didengarnya

ternyata dilakukan juga oleh Rindu. Hal ini tentu menambah kosa-kata sekaligus struktur sintaksis Rindu dalam memperoleh bentuk-bentuk ujaran. Fenomena ini peneliti lihat sendiri ketika Rindu mencoba mengikuti suara yang terdapat dapat sebuah film karton. Uniknya pemroduksian ini hanya terjadi pada setiap ujung lagu tersebut saja. Hal tersebut dapat terlihat pada ujaran berikut,

Rindu : (sedang menonton film) Pakah itu. (*itu bayangan pohon besar*) wow. (*kakak, kakak.*) kak.. (*kakak, kakak, kakak ku sayang*) yang. (*ku takut, sangat takut*) kut. (*dengar katamu*) ngar katamu. Aku u u u u.

.....

Yang. Adik ku cayang. (*mari di sini jangan takut*) mari cini ngan takut. (*lihat kakakmu*) mu (apakah itu) apakah itu? itu mainanku.

Proses meniru yang tidak sempurna ini mungkin disebabkan karena Rindu belum bisa mengucapkan seluruh kata dalam lagu tersebut secara lancar. Sehingga dirinya hanya mampu meniru disetiap akhiran lirik tersebut. Kendati demikian, ada beberapa lirik yang sudah dapat dilafalkannya secara lancar dan lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa Rindu sebenarnya sudah hafal dengan lirik tersebut, sudah mampu memproduksi kata demi kata, hanya saja masih belum terbiasa mengujarkannya.

Kelancaran Rindu dalam pelafalan kata disebabkan seringnya menggunakan kata tersebut dalam kesehariannya. Misalnya pada kata *aku, bunda, apih, yoyo, layangan, monyet, hewan, galang*, dsb yang merupakan kategori nomina. Artinya kelancaran dalam pelafalan kata-kata berkategori nomina tersebut erat kaitannya dengan kehidupan Rindu. Sama halnya pada

kata *dipegang, digebuk, digigit, digunting, diminum*, dan sebagainya yang merupakan kategori verba. Artinya kelancaran dalam pelafalan kata-kata berkategori verba pun erat kaitannya dengan kehidupan Rindu. Begitu juga pada kategori-kategori yang lain. Sehingga, ketidaksempurnaan pada beberapa pelafalan kata bukanlah disebabkan pada kecacatan pada kinerja otaknya, melainkan karena belum terbiasanya Rindu dalam menggunakan kata tersebut.

Akselerasi Rindu dalam pelafalan yang lancar dan pemerolehan bahasa yang baik dikarenakan fungsi kinerja kortikal yang optimal. Fungsi ini antara lain terdiri dari isi pikiran manusia, ingatan atau memori, emosi, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa). Hal tersebut dapat ditandai dengan ingatan atau memori Rindu yang baik dalam menghafal lagu dan fungsi bicaranya yang sangat baik dalam bertutur. Pendapat penulis sejalan dengan teori mengenai daerah konvergensi bahasa yang menyatakan bahwa IQ verbal yang dimiliki wanita lebih besar dibandingkan pria, begitu juga dengan pola otaknya (Abdul Chaer, 2011; 132).

Kemudian, Rindu yang terkesan bawel atau *pentes* atau cerewet menandakan bahwa otaknya lebih kaya akan neuron. Artinya, semakin banyak neuron yang dimiliki manusia maka akan semakin kuat fungsi otaknya. Kesan “cerewet” yang dimiliki Rindu mengindikasikan bahwa Rindu memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Dr. Raquel Gur yang menyatakan bahwa daerah otak wanita yang mengurus kemampuan berbahasa (kemampuan kognitif tingkat tinggi) lebih banyak dibandingkan dengan daerah otak laki-laki. Anak perempuan juga jarang mengalami gangguan belajar dan cenderung lebih cepat pandai dalam hal membaca dan berbicara.

Hal ini disebabkan karena serat-serat yang menyambung antardaerah di otak wanita lebih tebal, serta otak kanan dan kiri pada wanita cenderung dapat bekerja secara sinergi yang membuat wanita lebih ahli dalam hal verbal (Abdul Chaer, 2011; 134). Maka, tidak heran apabila kosa-kata ataupun struktur sintaksisnya sudah banyak dibandingkan dengan anak yang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan sintaksis anak usia tiga tahun ditemukan bahwa anak usia tiga tahun sudah mampu memperoleh pembentukan kalimat pertanyaan, pernyataan, dan perintah dalam modus deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif dengan baik. Pada tataran kalimat juga anak sudah mampu memperoleh pembentukan kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang setara. Pada tataran struktur gramatikal, anak usia 3 tahun sudah dapat memperoleh pembentukan struktur sintaksis yang baik, seperti pemerolehan berdasarkan frasa berupa frase eksosentrik dan frase depan, berdasarkan klausa berupa satu klausa dan dua klausa, berdasarkan afiks berupa sufiks *-an*, berdasarkan fungsi berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap, serta berdasarkan kategori berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan konjungsi.

Hasil analisis terhadap pemerolehan sintaksis pada anak usia tiga tahun juga ternyata sangat dipengaruhi oleh kinerja otaknya. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak perempuan lebih cepat dibanding dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena otak perempuan memiliki lebih banyak neuron dan kinerja kognitif yang tinggi, sehingga pemerolehan bahasanya secara verbal lebih baik dibanding laki-laki.

Melalui penelitian ini orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan pemerolehan bahasa sang

anak, khususnya pemerolehan sintaksis yang sedang mengalami proses pembentukan. Alangkah bijaknya jika orang tua meminimalisir penggunaan gawai untuk anak dan pengoptimalan edukasi yang bermanfaat seperti menggambar, menggunting, mewarnai, dan sebagainya untuk mengembangkan kinerja otak anak. Kemudian, orang tua lebih baik mendorong anaknya untuk dapat berinteraksi dengan orang-orang lain karena hal tersebut dapat membantu dalam proses pemerolehan bahasa anak. Banyak sekali variasi media yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa yang sesuai dengan karakter anak, misalnya alam dan permainan yang merujuk pada unsur-unsur kebahasaan. Selain itu, orang tua juga diharapkan memenuhi kebutuhan asupan nutrisi dan gizi yang baik untuk sang anak, mulai dari masa prenatal hingga postnatal, agar organ pusat pengolahan data dan informasi yang terdapat dalam otak dan artikulator bisa berfungsi secara optimal.

D. Daftar Pustaka

- Abdul Chaer, (2011), "Psikolinguistik: Kajian Teoritik", Rineka Cipta, Jakarta.
- Aji, N. dan D, (2013), "Psikolinguistik", Mahzab Ciputat, Ciputat.
- Darjowidjojo, S, (2008), "Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Margono, (2010), "Metode Penelitian Pendidikan", Rineka Cipta, Jakarta.
- Moelong, LJ, (2014), "Metode Penelitian Kualitatif", Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyadi, Y, (2016), "Intisari Tata Bahasa Indonesia", Yrama WIdya, Bandung.
- Sudaryono, (2001), "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa", Duta Wacana Universiy press, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2014), "Memahami Penelitian Kualitatif", Alfabeta, Bandung.
- Tarigan, HG, (1986). Psikolinguistik. Angkasa, Bandung.